

## PERAN PENDIDIKAN PRAMUKA DALAM MEMBENTUK JIWA KEPEMIMPINAN

Faris Hazmi Qaedi Zihni<sup>1\*</sup>, Intan Kusumawati<sup>2</sup>, Adzra Ayu Haafidah<sup>3</sup>, Malisa Najma Annadhiyah<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Prodi PPKn, Universitas Cokroaminoto, Yogyakarta

<sup>2</sup> Prodi PPKn, Universitas Cokroaminoto, Yogyakarta

<sup>3</sup> Psikologi Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta

<sup>4</sup> Prodi Hukum pidana Islam, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

\*Email: [farishazmiqaedizihni@gmail.com](mailto:farishazmiqaedizihni@gmail.com)

\*Email: [intan.kusumawati@ucy.ac.id](mailto:intan.kusumawati@ucy.ac.id)

\*Email: [haafidah25@gmail.com](mailto:haafidah25@gmail.com)

\*Email: [malisanajma@gmail.com](mailto:malisanajma@gmail.com)

***Abstract.** This research aims to analyze the important role of Scout Education in forming a leadership spirit in the younger generation. As a form of non-formal education, the Scout Movement provides inclusive opportunities regardless of student background. The main focus of Scout education is to form character, skills and noble values in students, in accordance with national education goals. Leadership is recognized as one of the key elements for the success of an organization, and Scouts provide a positive impact in the formation of leaders through the application of values such as Satya, Darma, Tri Satya, and Dasa Darma. This research method uses a qualitative approach and literature study methods to determine the role of Scout Education in forming a leadership spirit. Data is collected through journal references and other sources, then analyzed to be presented in research. The type of research used is qualitative with a focus on descriptive data. The research results show that Scout education plays an important role in shaping the character and leadership spirit of the younger generation through scouting values. This research identified four main problem formulations, namely the importance of Scout Education in character formation, scouting values as a moral foundation, leadership education, and the application of scouting values in developing a leadership spirit. With a focus on honesty, responsibility and cooperation, this education provides a strong moral foundation for future leaders, while also providing students with the opportunity to hone their leadership skills. This research aims to provide in-depth insight into the role of Scout Education in forming a spirit of moral leadership and integrity in the younger generation.*

**Keywords:** Education, Scouting, Leadership

## **PENDAHULUAN**

Pramuka adalah gerakan pendidikan non-formal yang terbuka untuk semua orang, tanpa membedakan asal-usul, ras, suku bangsa, atau agama. Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 238 Tahun 1961, yang dikeluarkan pada tanggal 20 Mei 1961, gerakan ini menggabungkan lebih dari enam puluh organisasi kepanduan di Indonesia. Pada saat ini, dasar hukum yang mendukung Gerakan Pramuka telah diperkuat dengan penerbitan UU No 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Pendidikan kepramukaan adalah pendidikan non-formal yang diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai kepramukaan dan dilaksanakan menurut metode kepramukaan. Nilai-nilai kepramukaan yang dimaksud di sini adalah Satya dan Darma, dan metoda kepramukaan yang dimaksud adalah belajar secara interaktif dan progresif di alam terbuka dengan bimbingan orang dewasa. Tujuan pendidikan kepramukaan adalah sebagai berikut:

1. Membentuk kepribadian Generasi muda sehingga memiliki sifat, kepribadian, dan berakhlak mulia
2. Menanamkan rasa kebangsaan pada generasi muda sehingga mereka mencintai tanah air mereka dan memiliki semangat untuk bela negara
3. Membekali remaja dengan berbagai keterampilan dan keahlian.

Pendidikan Kepramukaan adalah kegiatan ekstrakurikuler yang wajib di sekolah dasar dan menengah. Secara konstitusional, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk membangun individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab (Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun

2003).

Kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional untuk meningkatkan potensi siswa. Kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler dilaksanakan melalui penugasan terstruktur terkait satu atau lebih muatan atau mata pelajaran. Kegiatan kokurikuler dilaksanakan melalui kegiatan terstruktur yang sesuai dengan cakupan dan tingkat kompetensi muatan atau mata pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler, yang merupakan kegiatan yang dirancang dan diatur di luar struktur kurikulum di setiap tingkat pendidikan, secara konseptual dan praktis memiliki kemampuan untuk mendukung pencapaian tujuan akademik. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program pendidikan yang waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler adalah perangkat operasional kurikulum, juga dikenal sebagai suplemen dan komplementer. Rencana kerja tahunan atau kalender pendidikan satuan pendidikan harus memasukkannya. (Supriatna & Herman, 2020)

Kegiatan ekstrakurikuler membantu peserta didik menyelesaikan kebutuhan mereka yang berbeda, seperti rasa perbedaan moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Kegiatan ekstrakurikuler memberi peserta didik kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan potensinya, belajar berkomunikasi dan bekerja sama. Kegiatan di luar sekolah juga memiliki manfaat sosial yang besar. Untuk mencapai tujuan ini, kegiatan dilakukan baik di dalam sekolah (intramural) maupun di luar sekolah (ekstramural). Kegiatan ini membantu mempercepat proses pembentukan karakter bangsa yang berbudi pekerti luhur yang sesuai dengan nilai dan moral Pancasila. Pendidikan kepramukaan dianggap penting.

Kepemimpinan dianggap sangat krusial dengan alasan utama dua faktor. Pertama, terdapat pemahaman bahwa pergantian pemimpin seringkali

berdampak signifikan pada kinerja suatu unit, instansi, atau organisasi. Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor internal yang memiliki pengaruh besar terhadap kesuksesan suatu organisasi adalah kepemimpinan. Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti proses kepemimpinan di setiap tingkat organisasi, kompetensi pemimpin, dan tindakan yang diambil oleh pemimpin tersebut (Yukl, 1989). Kenyataan ini dan hasil penelitian tersebut diyakini oleh semua pihak, dan hal ini tercermin dalam ungkapan umum "ganti pemimpin, ganti kebijakan." Bahkan, hal-hal teknis seperti perubahan tata ruang kantor, kursi, atau warna dinding pun dianggap sebagai bagian dari fenomena kompleks yang disebut kepemimpinan. (Rokhaeni & Karim, 2023)

Dalam literatur yang berbeda, kepemimpinan dapat dianalisis melalui tiga pendekatan utama: pertama, pendekatan sifat yang melibatkan karakteristik bawaan atau traits; kedua, pendekatan gaya yang menitikberatkan pada tindakan atau style dalam memimpin; dan ketiga, pendekatan kontingensi yang mengakui bahwa situasi dan konteks memainkan peran penting. Seiring perkembangan waktu, fokus kajian semakin banyak tertuju pada strategi menjadi pemimpin yang efektif, termasuk pengembangan kesadaran terhadap dimensi spiritual sebagai elemen penting dalam kepemimpinan profesional dan moral. Dengan demikian, kepemimpinan menjadi fenomena yang kompleks namun selalu menarik untuk diselidiki. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap pengaruh pemimpin, baik dari segi sifat, gaya, maupun kondisi tertentu, menjadi kunci dalam mencapai kesuksesan organisasi. (Sari & Sarmini, 2017)

Kepemimpinan memegang peran penting dalam kinerja organisasi. Pergantian pemimpin dapat berdampak signifikan, dan keberhasilan organisasi terkait erat dengan kualitas kepemimpinan. Pendekatan analisis melalui traits, style, dan kontingensi memberikan wawasan

tentang kompleksitas fenomena kepemimpinan. Gerakan Pramuka, sebagai gerakan pendidikan non-formal, membuka peluang bagi semua tanpa diskriminasi. Dasar hukum yang diperkuat oleh UU No 12 Tahun 2010 menegaskan pentingnya pendidikan kepramukaan dalam membentuk karakter generasi muda, menciptakan rasa kebangsaan, dan membekali keterampilan. Pendidikan nasional, termasuk kepramukaan, diwajibkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler, termasuk pramuka, tidak hanya mendukung tujuan akademik tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan potensi, membangun karakter moral, dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap negara.

Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi empat permasalahan utama, yaitu pentingnya Pendidikan Pramuka dalam pengembangan karakter, nilai-nilai kepramukaan sebagai dasar moral, pendidikan kepemimpinan, dan implementasi nilai-nilai kepramukaan dalam memupuk jiwa kepemimpinan. Dengan fokus pada aspek kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama, pendidikan ini tidak hanya memberikan dasar moral yang solid bagi pemimpin masa depan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka. Tujuan utama dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran Pendidikan Pramuka dalam membentuk kepemimpinan yang moral dan berintegritas pada generasi muda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur untuk menyelidiki peran Pendidikan Pramuka dalam pembentukan jiwa kepemimpinan. Data dikumpulkan melalui referensi jurnal dan sumber lainnya, kemudian dianalisis untuk

disajikan dalam penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan fokus pada data deskriptif.

Metode pengumpulan data menggunakan data sekunder, seperti buku, e-book, jurnal, dan artikel dari sumber terpercaya. Proses penelitian melibatkan pengumpulan informasi dari data sekunder, penyusunan kalimat per paragraf, dan analisis terkait judul penelitian. Hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman mendalam mengenai peran Pendidikan Pramuka dalam membentuk jiwa kepemimpinan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pentingnya Pendidikan Pramuka**

Menurut Lord Robert Baden Powell of Gilwell, Bapak Pandu Pramuka Dunia, kepramukaan bukanlah suatu disiplin ilmu atau kumpulan doktrin. Dalam pandangannya, kepramukaan adalah sebuah permainan yang menyenangkan di alam terbuka, di mana orang dewasa dan anak-anak dapat bersama-sama mengadakan petualangan, membangun kesehatan, kebahagiaan, serta mengembangkan keterampilan dan sikap tolong-menolong.

Pendidikan kepramukaan sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan keluarga yang bersifat menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah. Kegiatan ini dilakukan di alam terbuka dengan berpegang pada prinsip dasar dan metode kepramukaan, dengan tujuan utama membentuk watak peserta didik menjadi individu yang memiliki nilai-nilai luhur dan dapat berkontribusi positif bagi masyarakat. Gerakan Pramuka menjadi wadah pelaksanaan pendidikan kepramukaan di Indonesia. (Arman Munadi, 2020)

Pramuka, singkatan dari praja muda karena, merupakan bentuk pendidikan melalui mata pelajaran ekstrakurikuler di sekolah. Pendekatan ini fokus pada pengembangan kepribadian praktis yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional,

dan sosial. Kegiatan pramuka dilakukan di luar lingkungan sekolah, bersifat pendidikan berbasis alam, dan menggabungkan keterampilan praktis. Diharapkan hasil dari pendidikan pramuka mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih disiplin, mandiri, bertanggung jawab, berjiwa kepemimpinan, serta memiliki ketangguhan fisik dan karakter moral positif.

Pendidikan kepramukaan, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010, memiliki tujuan utama yaitu membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup. Ini merupakan proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.

Materi dalam kepanduan pramuka mencakup rasa nasionalisme, pemeliharaan budaya, dan pengamalan Pancasila sebagai dasar negara. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam Tri Satya dan Dasa Darma Pramuka. Tri Satya menekankan kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa, negara, dan pengamalan Pancasila. Dasa Darma merinci sepuluh prinsip, termasuk takwa kepada Tuhan, cinta alam, patriotisme, kedisiplinan, dan tanggung jawab. (Ririn Dwijayanti1, 2023)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepramukaan, menurut visi Lord Robert Baden Powell, bukanlah sekadar ilmu serius atau kumpulan doktrin, melainkan sebuah permainan yang menyenangkan di alam terbuka. Pendidikan kepramukaan, sebagai suatu proses pembinaan di luar lingkungan formal, bertujuan membentuk individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat dengan nilai-nilai luhur. Gerakan Pramuka di Indonesia menjadi wadah penting untuk pelaksanaan pendidikan kepramukaan ini. (Alfi Nur Hidayati, 2021)

## **Nilai-nilai kepramukaan**

Nilai-nilai kepramukaan yang dijelaskan dalam Pasal 7 Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Tahun 2012 mencakup aspek-aspek penting dalam pembentukan karakter anggota pramuka. Pertama-tama, keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa menjadi dasar, di mana iman harus diwujudkan melalui amal sholeh sebagai bukti konkret. Keimanan dan ketakwaan juga memandu pramuka untuk hidup dengan kesadaran akan konsekuensi abadi yang menanti pada hari kiamat. Kemudian, kecintaan pada alam dan sesama manusia menekankan pada tanggung jawab pramuka terhadap lingkungan sekitar dan pentingnya kerjasama dalam kehidupan sosial. Selanjutnya, kecintaan pada tanah air dan bangsa menuntut pramuka untuk memiliki kesatuan hati dalam mempertahankan martabat bangsa, sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan, pramuka diajarkan untuk mengendalikan diri, menghadapi tantangan dengan keberanian, dan tetap setia pada pendirian serta janji. Selain itu, tolong menolong merupakan nilai yang mendorong pramuka untuk saling membantu dan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya adalah konsep dimana pramuka diharapkan dapat memegang tanggung jawab atas tindakan mereka, baik atas perintah maupun tidak, dan membangun kepercayaan dari orang lain. Jernih dalam pikiran, berkata, dan berbuat mengajarkan pramuka untuk memiliki pikiran yang jernih, berkata jujur, dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Hemat, cermat, dan bersahaja mengajarkan pramuka untuk menggunakan sumber daya dengan bijak, teliti terhadap diri sendiri, dan memiliki keberanian untuk mengatakan yang sebenarnya. Terakhir, rajin dan terampil menekankan pada pengembangan diri dan keterampilan agar pramuka dapat mandiri dan memberikan manfaat bagi diri sendiri serta orang lain. Dengan demikian, nilai-

nilai ini membentuk Kode Kehormatan Pramuka, yang terdiri dari Satya Pramuka dan Darma Pramuka. Setiap nilai memiliki arti mendalam dan saling melengkapi, menciptakan landasan moral yang kokoh bagi pembinaan karakter pramuka. (Ruth et al., 2023)

Ajaran kepemimpinan Ki Hajar Dewantara yang mencakup nilai-nilai moral seperti "Ing Ngarso Sun Tulodo, Ing Madyo Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani" memiliki implikasi yang kuat dalam membentuk karakter pemimpin. "Ing Ngarso Sun Tulodo" menekankan pentingnya menjadi teladan bagi bawahan, di mana seorang pemimpin harus menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sebagai panutan. Ini sejalan dengan konsep Satya Pramuka, yang mendorong kesetiaan kepada NKRI, pengamalan Pancasila, dan pelestarian lingkungan hidup sebagai pedoman moral.

Filosofi "Ing Madyo Mangun Karsa" menekankan peran pemimpin dalam membangkitkan semangat kerja bawahan dan memberikan inovasi. Dasa Dharma Pramuka memberikan fondasi moral yang kokoh, termasuk nilai-nilai seperti kesatria, kesopanan, musyawarah, dan keberanian. Ini membentuk pemimpin yang tidak hanya inovatif tetapi juga berintegritas dan bertanggung jawab.

Konsep "Tut Wuri Handayani" yang menyoroti dorongan moral dari belakang mencerminkan nilai-nilai kepramukaan seperti rela menolong dan tabah. Dalam kepramukaan, nilai-nilai ini diartikan melalui tindakan nyata, seperti membantu sesama, bekerja sama dalam tim, dan bertanggung jawab. Pemimpin yang menerapkan prinsip ini akan memperoleh dukungan sejati dari bawahannya.

Sistem regu dalam kepramukaan membantu membentuk jiwa kepemimpinan dan pengikut. Melalui struktur ini, anggota pramuka dapat merasakan peran sebagai pemimpin dan pengikut secara bergantian. Ini menciptakan kepemimpinan partisipatif, di mana setiap anggota memiliki peran aktif

dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas.

Filosofi "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani" menjadi panduan praktis bagi pemimpin pramuka. Mereka diharapkan untuk menjadi teladan di depan, membangkitkan semangat di tengah, dan memberikan dorongan dari belakang. Prinsip ini sejalan dengan konsep kepemimpinan yang melayani, di mana pemimpin tidak hanya fokus pada kepentingan diri sendiri tetapi juga pada kesejahteraan bersama.

Dengan demikian, nilai-nilai kepramukaan tidak hanya menjadi landasan pendidikan karakter, tetapi juga menjadi pilar yang kuat dalam pembentukan jiwa kepemimpinan. Melalui pengalaman nyata, pramuka belajar untuk mengambil keputusan, memecahkan masalah, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam tim – semua keterampilan yang penting bagi seorang pemimpin. (Ayirezang, 2015)

### **Pendidikan kepemimpinan**

Pancasila menekankan bahwa kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila adalah kepemimpinan yang memancarkan jiwa Pancasila. Ini berarti pemimpin harus memiliki kewibawaan dan kemampuan untuk membimbing masyarakat menuju kesadaran kehidupan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Aspek konsistensi dan konsekuensi dalam menghayati serta mengamalkan Pancasila juga dianggap sebagai bagian integral dari kepemimpinan Pancasila, dengan semangat kekeluargaan menjadi unsur penting.

Kepemimpinan sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu proses kompleks dimana seorang pemimpin mempengaruhi bawahannya untuk mencapai visi, misi, dan tugas organisasi. Pemimpin melakukan ini dengan menerapkan sifat-sifat kepemimpinan seperti kepercayaan, nilai, etika,

perwatakan, pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya. Secara umum, kepemimpinan melibatkan kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain untuk bekerja sadar dalam mencapai tujuan bersama. (Syahril, 2020)

Menurut Harbani (2008: 5), kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi orang lain melalui komunikasi, baik langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan menggerakkan mereka untuk mengikuti dengan penuh pengertian, kesadaran, dan sukarela. Peran kepemimpinan dalam organisasi sangat besar, mencakup aspek kualitas manajer dan team leader dalam memberikan dorongan, semangat, arahan, dan dukungan kerja kepada bawahan.

Kepemimpinan juga dapat dilihat dari perspektif teori kompetensi kepemimpinan, yang mencakup teori sifat, teori perilaku, dan teori lingkungan. Teori sifat menganggap bahwa pemimpin lahir dan memiliki sifat-sifat tertentu, sedangkan teori perilaku menekankan bahwa kepemimpinan dapat dipelajari dan dikembangkan. Teori lingkungan berpendapat bahwa kepemimpinan dipengaruhi oleh waktu, tempat, dan keadaan, dan bahwa gaya kepemimpinan harus disesuaikan dengan situasi yang berubah.

Dalam teori Path-Goal, dijelaskan bahwa perilaku seorang pemimpin dapat mempengaruhi motivasi dan kinerja bawahannya. Terdapat empat gaya kepemimpinan dalam teori ini: directive leadership, supportive leadership, participative leadership, dan achievement-oriented leadership. Masing-masing gaya memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengarahkan dan memotivasi anggota tim.

1) Directive Leadership: Jenis kepemimpinan ini mirip dengan bentuk autokratis Lipit dan White. Dalam konteks ini, anggota tim memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang diinginkan oleh pemimpin, dan arahan yang diberikan bersifat tegas. Anggota tim tidak

diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam menyampaikan pendapat mereka.

- 2) **Supportive Leadership:** Gaya kepemimpinan ini mencerminkan sifat ramah dan perhatian seorang pemimpin terhadap anggotanya. Pemimpin yang menggunakan pendekatan ini mudah diakses oleh anggota tim dan menunjukkan sikap kepedulian terhadap kebutuhan dan kesejahteraan mereka.
- 3) **Participative Leadership:** Kepemimpinan model ini melibatkan partisipasi aktif anggota tim dalam memberikan saran dan pendapat. Meskipun demikian, pemimpin tetap memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan akhir.
- 4) **Achievement-Oriented Leadership:** Dalam kepemimpinan berorientasi pencapaian ini, pemimpin memberikan kepercayaan kepada anggota tim untuk mencapai tujuan dan prestasi yang tinggi. Pemimpin menginspirasi anggota tim untuk bekerja menuju hasil yang optimal.

Pentingnya memahami berbagai gaya kepemimpinan ini terletak pada pengakuan bahwa setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahan tergantung pada situasi dan karakteristik tim. Gaya kepemimpinan yang efektif adalah yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan dinamika spesifik dalam organisasi atau tim. (Hayati et al., 2023)

Secara keseluruhan, kepemimpinan memiliki peran sentral dalam membangun hubungan antar individu, membentuk nilai organisasi, dan mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan yang efektif memerlukan kombinasi keterampilan, karakter, dan adaptabilitas pemimpin untuk menghadapi berbagai situasi dan memotivasi anggota tim menuju kesuksesan.

### **Penerapan nilai-nilai Kepramukaan dalam membentuk jiwa kepemimpinan**

Dalam kegiatan Pramuka, pendidikan

kepramukaan diterapkan melalui sistem among. Sistem ini bertujuan untuk mengembangkan kemandirian siswa, baik secara batin, pikiran, maupun tenaga, serta menanamkan disiplin dan mandiri dalam interaksi sosial. Prinsip kepemimpinan yang digunakan adalah "Ing Ngarso Sung Tulodo" (menjadi teladan), "Ing Madyo Mangun Karso" (membangun kemauan), dan "Tut wuri Handayani" (memberikan dorongan dan pengaruh yang baik). (Gazali et al., 2019)

Pendidikan kepramukaan diimplementasikan melalui berbagai kegiatan, salah satunya adalah permainan-permainan yang membangun jiwa kepemimpinan. Kepramukaan menjadi wadah kaderisasi yang berjenjang, membentuk pemimpin ideal melalui pengalaman dan pembelajaran langsung. Pendidikan Pramuka memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia siswa, dengan tujuan membentuk kader yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berjiwa patriotik.

Dalam konteks ini, prinsip-prinsip kepemimpinan seperti "Ing Ngarso Sung Tulodo", "Ing Madyo Mangun Karso", dan "Tut wuri Handayani" diterapkan. Memberikan teladan, perhatian, nasehat, motivasi, kebebasan, dan pembiasaan menjadi metode dalam menanamkan sikap jiwa kepemimpinan. Kegiatan upacara pembukaan dan penutupan, serta pengamalan kode kehormatan Pramuka, menjadi bagian dari metode kepramukaan yang diterapkan, dengan penerapan sistem among. (Yusuf & Nirwandi, 2019)

Selain itu, karakter kepemimpinan diartikan sebagai pelaksanaan otoritas dan inisiatif untuk bertindak secara konsisten dalam mencari solusi bersama. Dalam peraturan Pendidikan Gerakan Pramuka, ditekankan bahwa pendidikan kepramukaan bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa agar memiliki nilai-nilai luhur bangsa, kecakapan hidup, dan kader bangsa yang berkomitmen pada Pancasila dan lingkungan hidup.

Pendidikan kepramukaan menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang strategis dalam memberikan pengetahuan dan praktik kepemimpinan kepada peserta didik. Melalui pendidikan kepramukaan, siswa dapat mengalami pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai kepramukaan, memperoleh keterampilan hidup, dan mengembangkan jiwa kepemimpinan untuk menjadi kader bangsa yang berkualitas. (Ali et al., 2023)

Nilai-nilai kepramukaan yang dapat diterapkan dalam membentuk jiwa kepemimpinan antara lain:

- 1) Satya dan Darma: Prinsip dasar kepramukaan yang menekankan janji atau ikrar (Satya) dan tingkah laku yang baik (Dharma), membentuk sikap tanggung jawab, disiplin, dan bermoral pada peserta didik.
- 2) Disiplin: Kunci keberhasilan dalam kepemimpinan. Pendidikan kepramukaan mengajarkan disiplin melalui upacara, peraturan, dan tugas yang harus diselesaikan tepat waktu.
- 3) Kerjasama: Keterampilan penting untuk seorang pemimpin. Kegiatan kelompok dalam kepramukaan mengajarkan kerjasama, saling menghormati, dan menyelesaikan masalah bersama-sama.
- 4) Keberanian: Sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Kegiatan tantangan fisik dalam kepramukaan mengajarkan keberanian, kedisiplinan, dan daya juang yang tinggi.
- 5) Kemandirian: Kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Kegiatan mandiri dalam kepramukaan, seperti berkemah dan menyelesaikan tugas individu, mengajarkan kemandirian. (Wibowo, 2018)

Secara umum, penerapan nilai-nilai kepramukaan dalam membangun jiwa kepemimpinan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan:

- 1) Kegiatan yang melibatkan kerja kelompok atau regu: Mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama, saling menghormati, dan

menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

- 2) Kegiatan yang melibatkan tantangan fisik: Mengajarkan peserta didik untuk berani, disiplin, dan memiliki daya juang yang tinggi.
- 3) Kegiatan yang melibatkan keterampilan hidup: Mengajarkan peserta didik untuk mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya pembinaan karakter peserta didik dalam lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan memaksimalkan kualitas pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter. Kegiatan Pramuka, sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler, memiliki peran sentral dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Pendidikan Gerakan Pramuka memiliki tujuan utama, antara lain:

- 1) Membentuk manusia berkepribadian dan berwatak luhur dengan tinggi mental, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama.
- 2) Mengembangkan kecerdasan dan keterampilan peserta didik.
- 3) Menyumbangkan peserta didik yang kuat dan sehat fisiknya.
- 4) Membentuk warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia, dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan Pramuka memiliki dampak positif dalam membentuk karakter kepemimpinan dan menentukan kualitas sumber daya manusia. Upaya tersebut juga selaras dengan visi pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Signifikansinya pendidikan kepramukaan dalam membina karakter peserta didik juga erat terkait dengan nilai-nilai trisatya dan dasa dharma. Prinsip-prinsip ini, seperti Satya dan Darma, memberikan dasar kuat bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap tanggung



jawab, disiplin, dan moralitas. Pramuka pun menekankan urgensi kerjasama, keberanian, dan kemandirian, yang semuanya merupakan kualitas penting dalam kepemimpinan dan kehidupan sehari-hari. (Choirunnisa et al., 2022)

Dengan demikian, pendidikan kepramukaan tidak sekadar menyampaikan pengetahuan praktis, tetapi juga membentuk karakter yang kokoh dan berakar pada nilai-nilai luhur. Penerapan nilai-nilai kepramukaan melalui kegiatan-kegiatan konkret seperti kerja kelompok, tantangan fisik, dan pengembangan keterampilan hidup menjadi dasar pembentukan jiwa kepemimpinan yang berkualitas pada peserta didik.

Peran krusial Pramuka dalam membentuk karakter kepemimpinan dan menjaga semangat nasionalisme dan patriotisme menjadi bagian tak terpisahkan dari usaha membangun generasi muda yang berkomitmen pada kemajuan negara dan bangsa. Dengan demikian, pendidikan kepramukaan tidak hanya menjadi kegiatan ekstrakurikuler biasa, tetapi juga menjadi elemen kunci dalam merangkai kekuatan moral dan kepemimpinan bagi generasi penerus.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan kepramukaan, sesuai dengan visi Lord Robert Baden Powell, dianggap sebagai permainan yang menyenangkan dan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Gerakan Pramuka di Indonesia berfungsi sebagai platform utama untuk menerapkan pendidikan kepramukaan dengan tujuan membentuk individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat, didasarkan pada nilai-nilai luhur.

Kode Kehormatan Pramuka, terutama nilai-nilai seperti Satya dan Darma, memberikan dasar moral yang kuat bagi pembinaan karakter pramuka. Prinsip kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, yang menekankan "Ing Ngarso Sun Tulodo, Ing Madyo Mangun Karsa, Tut Wuri

Handayani," memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter pemimpin melalui sistem regu Pramuka yang mendorong kepemimpinan partisipatif.

Pendidikan kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila membutuhkan keterampilan, karakter, dan adaptabilitas pemimpin, dengan pemahaman mendalam tentang berbagai gaya kepemimpinan, seperti yang dijelaskan dalam teori Path-Goal. Penerapan nilai-nilai kepramukaan dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti kerja kelompok dan tantangan fisik, membantu membentuk jiwa kepemimpinan dan pengikut.

Pendidikan kepramukaan menjadi elemen kunci dalam membangun kekuatan moral dan kepemimpinan bagi generasi penerus, sejalan dengan visi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pentingnya terus mengembangkan inovasi dalam metode dan konten pendidikan kepramukaan ditekankan untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya. Dengan demikian, pendidikan kepramukaan tidak hanya mentransfer pengetahuan praktis, tetapi juga membentuk karakter yang berakar pada nilai-nilai luhur, menjaga semangat nasionalisme, dan membangun komitmen pada kemajuan negara dan bangsa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfi Nur Hidayati. (2021). Peran Pendidikan Kepramukaan sebagai Media Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (jurmiah)*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.191>
- Ali, M., Arief, M., & Habibi, M. (2023). Disiplin, Berani, dan Setia: Pembentuk Karakter Melalui Pendidikan Kepramukaan Racana Kusuma Dilaga – Woro Srikandhi UIN Salatiga. *Indonesian Journal of Scouting Studies*, 1(1), 11–32.

- Arman Munadi. (2020). Peran Pendidikan Gerakan Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Peserta Didik (Studi Di Madrasah Aliyah Negeri MAN 1 Kota Cilegon-Banten). *Adz-Zikr : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 05, 51–73.  
<https://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/adzzikr/article/view/76/53>
- Ayirezang, F. (2015). *nilai-nilai moral dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka*. 2015(September), 1–239.
- Choirunnisa, R., Yusuf, A., & Ameliasari, V. (2022). Upaya Meningkatkan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan. *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara*, 4(1), 458–463.
- Gazali, N., Cendra, R., Candra, O., Apriani, L., & Idawati, I. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Pramuka. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 201.  
<https://doi.org/10.30651/aks.v3i2.1898>
- Hayati, R., Armanto, D., & Kartika, Y. (2023). Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 3(2), 32–43.  
<https://doi.org/10.51700/manajemen.v3i2.450>
- Ririn Dwijayanti1, S. (2023). *internalisasi nilai-nilai kearakter kepemimpinan siswa melalui ekstrakurikuler pramuka*. 08(September), 3822–3841.
- Rokhaeni, E., & Karim, A. (2023). Pengaruh Implementasi Nilai-Nilai Kepramukaan terhadap Nilai-Nilai Antikorupsi pada Siswa SMA Islam Sudirman Bruno. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 11(1), 30.  
<https://doi.org/10.61689/waspada.v11i1.405>
- Ruth, B., Novia, R., Surhayati, H., Madya, I., Karsa, M., Merdeka, K., Ngarsa, I., Tuladha, S., Madya, I., Karso, M., & Handayani, T. W. (2023). *Perspektif Semboyan Pendidikan Ing Ngarsa Sung Tuladha , Ing Madya Mangun Karsa , Tut Wuri Handayani*. 6, 3673–3678.
- Sari, Y. M., & Sarmini. (2017). Peran Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa Dalam Menumbuhkan Sikap Kepemimpinan Siswa. *Kajian Moral & Kewarganegaraan*, 5(3), 516–530.
- Supriatna, I., & Herman, H. (2020). Pendidikan Pramuka Dalam Menanamkan Sikap Jiwa Kepemimpinan. ... : *Jurnal Riset Dan Inovasi ...*, 1(1), 11–19.  
<https://jurnal.stkipggitrenggalek.ac.id/index.php/tanggap/article/view/38>
- Syahril, S. (2020). *teori-teori kepemimpinan*.
- Wibowo, U. B. (2018). *Kepemimpinan 5 “Teori kepemimpinan.”*  
<https://doi.org/10.31219/osf.io/bzvqu>
- Yusuf, M., & Nirwandi, N. (2019). Penerapan Nilai-nilai Dasa Darma Pramuka di Ekstrakurikuler Kepramukaan SMP N 2 Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Dan Olahraga*, 2(3), 16–20.